

BAB I

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk meningkatkan mutu Sumber Daya Manusia. Kemajuan suatu negara atau bangsa sangat ditentukan oleh penyelenggaraan pendidikan (proses pendidikan) di negara tersebut. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu Sekolah Dasar sebagai lembaga formal dalam memberikan layanan pendidikan berperan dalam mendorong tumbuh dan berkembangnya potensi peserta didik, termasuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Sampe et al., 2023). Oleh karena itu, pendidikan merupakan bidang yang harus diutamakan. Salah satu faktor penting yang mendukung peningkatan mutu pendidikan adalah kegiatan membaca. Membaca merupakan salah satu cara untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang tertulis, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membaca merupakan prediktor kuat terhadap konsep diri positif dan negatif dalam bidang akademik (Kumullah et al., 2019).

Keterampilan membaca merupakan salah satu aspek mendasar dalam perkembangan pendidikan siswa. Membaca bukan hanya sekedar kemampuan untuk memahami suatu teks, tetapi juga merupakan kunci untuk membuka pintu pengetahuan yang lebih luas (Fitriyani et al., 2023). Pada dasarnya, keterampilan membaca siswa merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan pendidikan siswa. Keterampilan membaca harus dilatih sejak dini untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam memperoleh informasi. Kegiatan membaca ini dimulai saat siswa masuk taman kanak-kanak atau sekolah dasar awal. Kegiatan membaca yang diberikan kepada siswa sejak dini disebut kegiatan membaca permulaan. Siswa memperoleh keterampilan membaca, menguasai teknik membaca, dan menangkap konten dengan baik melalui tahap ini (Suastika, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, peningkatan kemampuan membaca

dini pada siswa usia dini sangatlah penting karena akan berdampak pada kemampuan akademis mereka di masa depan (Ilham & Desinatalia, 2022). Data menunjukkan bahwa terdapat persentase yang signifikan dari siswa di Indonesia yang belum mampu membaca pada usia yang seharusnya (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Menurut penelitian sekitar 30% siswa kelas 1 SD di beberapa daerah di Indonesia belum mampu membaca dengan baik, yang mengindikasikan adanya tantangan dalam proses pembelajaran membaca dini (Janawati et al., 2022). Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat kemampuan membaca yang baik pada usia dini sangat memengaruhi prestasi akademik pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan metode pengajaran membaca di sekolah, terutama di daerah yang masih menghadapi kesulitan dalam literasi.

Lebih lanjut dalam hal membaca, tujuan utama pembelajaran adalah membantu peserta didik menjadi literat, yaitu peserta didik harus mengenal huruf, mengenali dan mengelompokkan huruf, serta mampu menyusun 1 huruf sehingga dapat menjadi suku kata, kata, dan kalimat. Kemampuan membaca peserta didik kelas bawah dan kelas atas berbeda antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain karena karakteristik peserta didik yang beragam. Peserta didik kelas bawah belajar dari yang riil menuju yang abstrak, artinya hal-hal yang riil yang dapat dirasakan dan dilihat dengan panca indera. Peserta didik kelas bawah adalah anak yang berada pada jenjang pendidikan dasar, tepatnya pada kelas 1 sampai dengan 3 Sekolah Dasar. Pada tahap ini peserta didik berada pada tahap awal pembelajaran, yaitu mulai mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung melalui metode yang interaktif dan menyenangkan, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami konsep dasar dengan lebih baik (Dewi, 2022).

Berdasarkan pendapat Piaget (2003), perkembangan kognitif siswa dibagi menjadi empat tahap. Tahap sensori-motorik merupakan tahap pertama yang terjadi antara tahap perkembangan kognitif dan tahap perkembangan kognitif. usia 0-1,5 tahun. Pada tahap ini, bayi belajar tentang dunia melalui pengalaman sensorik dan tindakan motorik. Mereka mulai menyadari bahwa objek dan peristiwa memiliki

hubungan sebab-akibat. Tahap operasional konkret adalah tahap kedua, yang terjadi antara usia 6 dan 12 tahun. Pada tahap ini, siswa mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk mewakili objek dan peristiwa tetapi belum mampu berpikir logis. Selain itu, siswa juga cenderung fokus pada satu aspek situasi dan sering kali egosentris. Setelah usia dua belas tahun, siswa memasuki tahap ketiga, tahap operasional formal, di mana siswa mulai mengembangkan kemampuan untuk berpikir logis tentang objek dan peristiwa konkret. Anak-anak juga dapat memahami prinsip-prinsip seperti konservasi, klasifikasi, dan urutan objek (Khiyarusoleh, 2016).

Bedasarkan teori perkembangan ini, Piaget menegaskan bahwa siswa akan lebih berhasil jika pembelajaran disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Siswa berusia enam hingga dua belas tahun cukup matang untuk menggunakan logika atau operasi pada tahap operasional dasar (Ritonga & Rambe, 2022)

Membaca permulaan merupakan proses yang melibatkan pengenalan huruf, ejaan, dan merangkai huruf menjadi kata dan kalimat. Pada tahap ini, siswa belajar menerjemahkan simbol tertulis menjadi bunyi yang tepat untuk membangun fondasi bagi keterampilan membaca selanjutnya. Pada dasarnya, membaca permulaan merupakan keterampilan dasar yang berfokus pada pengenalan huruf dan kata, sedangkan membaca biasa mencakup pemahaman teks yang lebih kompleks dan analisis isi (Rahmah & Amaliya, 2022). Pada membaca awal, fokus utamanya adalah pada teknik dasar seperti mengeja dan melafalkan kalimat sederhana. Sementara itu, membaca biasa melibatkan pemahaman konteks, inferensi, dan interpretasi teks yang lebih mendalam (Suleman et al., 2021).

Keterampilan membaca permulaan merupakan hal penting yang harus benar-benar dikuasai oleh siswa. Akan tetapi, masih banyak siswa SD yang keterampilan membaca permulaannya masih kurang, kurangnya keterampilan membaca siswa dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap apa yang dibacanya. Penguasaan keterampilan membaca permulaan pada siswa SD memiliki nilai yang strategis untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya (Sampe et al., 2023). Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi awal yang dilakukan

oleh peneliti, masih banyak siswa SD kelas 1 sampai kelas 3 yang masih belum dapat membaca dengan benar. Saat menyebutkan huruf, siswa tersebut hanya menghafal pelafalan tanpa memahami bentuk huruf yang dilafalkan atau dieja, sehingga ketika disuruh membaca, siswa cenderung kebingungan dan tidak mengerti cara membaca. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum bisa membaca dengan baik dan benar. Siswa yang seharusnya sudah bisa membaca dengan baik dan benar tetapi masih merasa bingung dalam mengenali huruf, melafalkan, bahkan membaca suatu kata (Ilham & Desinatalia, 2022).

Melalui penggunaan media, siswa lebih senang mengikuti pembelajaran seperti yang dilakukan oleh ustadzah pendamping di Yayasan Cahaya Qur'an Al Inayah Pulung. Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang fokus pada pendidikan Al-Qur'an, Yayasan Cahaya Qur'an Al Inayah Pulung berupaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa melalui berbagai metode efektif dan inovatif dengan menggunakan buku. Pada level 1 pertemuan pertama sampai dengan pertemuan 5 anak akanajari mengenai bentuk huruf dan bunyi dari masing-masing huruf vokal. Pada level 2 pertemuan 6 sampai dengan 15 pengenalan kombinasi huruf yang lebih kompleks. Dan level 3 pertemuan 16 sampai dengan 36 pengenalan kata-kata sederhana yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa menyusun kata dan membaca kalimat sederhana sesuai dengan jenjang mereka.

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Ani Rosidah dan Dini Pebrianti yang menunjukkan bahwa penggunaan media *Big Book* mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Cimanggu secara bertahap pada setiap siklus, dengan peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM 70 (Rosidah & Pebrianti, 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Kumullah dan rekan-rekan yang berjudul "*Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar*" menunjukkan bahwa keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada penguasaan keterampilan membaca. Siswa yang belum memiliki kemampuan membaca yang baik akan

mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran seperti terbukti berpengaruh terhadap proses belajar akademik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa (Kumullah et al., 2019). Persamaan dengan kedua penelitian terdahulu yaitu, pada aspek membaca permulaan siswa sekolah dasar menggunakan media. Akan tetapi terdapat perbedaan pada media pembelajarannya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan buku *Hubbul Ilmii* sebagai alat bantu untuk meningkatkan kemampuan membaca awal siswa kelas bawah di Yayasan Cahaya Qur'an Al Inayah Pulung. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca saja, tetapi juga memadukan metode kreatif seperti mewarnai, menggunting, dan menempel yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan kecintaan siswa terhadap bacaan. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ketua Yayasan Cahaya Qur'an Al Inayah Pulung yang mengatakan bahwa buku *Hubbul Ilmii* ini dirancang khusus untuk membantu siswa memahami dan menguasai keterampilan membaca permulaan. Dengan pendekatan interaktif ini, penelitian ini menawarkan cara baru dalam proses pembelajaran yang lebih menyenangkan dan efektif serta berkontribusi pada pengembangan keterampilan membaca yang inovatif.

Penerapan metode pengajaran membaca permulaan dengan *Hubbul Ilmii* di Yayasan Cahaya Qur'an Al Inayah Pulung bertujuan untuk menyediakan metode pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan metode serupa untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut:

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana realisasi buku *Hubbul Ilmii* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan?
2. Bagaimana hasil realisasi buku *Hubbul Ilmii* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan?

Tujuan

1. Untuk mengetahui realisasi buku *Hubbul Ilmii* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan?
2. Untuk mengetahui hasil realisasi buku *Hubbul Ilmii* untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan.

